

**ANALISIS EFISIENSI KREDIT BANK
PERKREDITAN RAKYAT DI PROVINSI JAWA
TENGAH DENGAN METODE *DATA
ENVELOPMENT ANALYSIS (DEA)*
(Studi Pada BPR Di Provinsi Jawa Tengah Yang
Terdaftar Dalam Otoritas Jasa Keuangan Periode
Tahun 2014-2018)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Wahid Hasyim

Disusun oleh :

Ratu Hajar Nada Alifia
NIM 161020058

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS WAHID HASYIM
SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ratu Hajar Nada Alifia
NIM : 161020058
Fakultas : Ekonomi
Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Analisis Efisiensi Kredit Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Jawa Tengah dengan Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) (Studi Pada BPR Di Provinsi Jawa Tengah Yang Terdaftar Dalam Otoritas Jasa Keuangan Periode Tahun 2014-2018)**”. Merupakan hasil karya saya sendiri yang belum pernah diajukan di perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebut dalam teks dan tercantum dalam bentuk daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini. Skripsi ini adalah milik saya, segala kesalahan dan kekeliruan dalam skripsi ini adalah tanggungjawab saya.

Semarang, 20 Juli 2020
Penulis,

Ratu Hajar Nada Alifia
NIM 161020058

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Ratu Hajar Nada Alifia
Nomor Induk Mahasiswa : 161020058
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : Analisis Efisiensi Kredit Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Jawa Tengah Dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) (Studi Pada BPR Di Provinsi Jawa Tengah Yang Terdaftar Dalam Otoritas Jasa Keuangan Periode Tahun 2014- 2018)
Telah diuji dihadapan dewan penguji pada tanggal 5 Agustus 2020 dan dinyatakan **LULUS**.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Dosen Penguji I,

Dosen Pembimbing I,

Atieq Amjadallah Alfie, SE.,M.Si
NIP. 03.07.1.0158

Khanifah, SE., M.Si., Akt., CA
NPP. 03.05.1.0130

Dosen Penguji II,

Dosen Pembimbing II,

Ratna Kusumawati, SE., MM
NPP. 01.00.0.0024

Rosida Dwi A, SE., M.EK
NPP. 03.14.1.0287

Semarang, 5 Agustus 2020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi

Khanifah, SE., M.Si., Akt., CA
NPP. 03.05.1.0130

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Ratu Hajar Nada Alifia
Nomor Induk Mahasiswa : 161020058
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : Analisis Efisiensi Kredit Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Jawa Tengah Dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) (Studi Pada BPR Di Provinsi Jawa Tengah Yang Terdaftar Dalam Otoritas Jasa Keuangan Periode Tahun 2014- 2018)

Pembimbing I : Khanifah, SE., M.Si., Akt., CA
Pembimbing II : Rosida Dwi A, SE., M.EK

Semarang, 20 Juli 2020

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

(Khanifah, SE., M.Si., Akt., CA)

(Rosida Dwi A, SE., M.EK)

NPP. 03.05.1.0130

NPP. 03.14.1.0287

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu di antara kamu sekalian". -Q.S Al-Mujadilah: 11

“Hati yang damai adalah pertahanan terbaik anda. Pikiran yang jernih adalah senjata terbaik anda. Kehidupan yang nyata adalah medan perang anda. Hiduplah dengan gagah. Menanglah.” - Mario Teguh

“Bila kamu tak tahan penatnya belajar, maka kamu akan menanggung perihnya kebodohan.” - Imam Syafi’i

"Orang berilmu pengetahuan ibarat gula yang mengundang banyak semut. Dia menjadi cahaya bagi diri dan sekelilingnya." -Abdullah Gymnastiar

“Kamu tidak bisa kembali dan mengubah awal saat kamu memulainya, tapi kamu bisa memulainya lagi dari mana kamu berada sekarang dan ubah akhirnya.”
-C.S Lewis

“Beberapa orang memimpikan kesuksesan, sementara yang lain bangun setiap pagi untuk mewujudkannya.” -Wayne Huizenga

“Kita harus berarti untuk diri kita sendiri dulu sebelum kita menjadi orang yang berharga bagi orang lain.” -Ralph Waldo Emerson

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin,

Terimakasih saya ucapkan kepada Allah SWT yang telah memperlancar dan memberi kemudahan kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini dan atas segala do'a dukungan serta semangat yang tak ada henti-hentinya selalu diberikan. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Suyanto dan Ibu Nur Rachmawati.
2. Adik saya Rindu Hajar Nada Adinda.
3. Seluruh dosen dan staff Fakultas Ekonomi Universitas Wahid Hasyim Semarang.
4. Sahabat-sahabat saya yang selalu ada dalam suka dan duka (Aminatul Malikhah, Qorina Firda Liansari, Agus Fahrurozi, Tomy Heriyanto dan Agus Umar Nawawi).
5. Untuk orang yang selalu mendukung, selalu menemani, dan selalu ada dalam keadaan apapun (Raka Yosi Seftian Dariska).
6. Teman-teman seperjuangan Akuntansi A2 2016 dan Akuntansi A2 Keuangan.
7. Teman-teman organisasi.
8. Seluruh teman-teman di Universitas Wahid Hasyim Semarang yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.

ABSTRAK

**Analisis Efisiensi Kredit Bank Perkreditan Rakyat Di Provinsi Jawa Tengah
Dengan Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA)
(Studi pada BPR Di Provinsi Jawa Tengah Yang Terdaftar Dalam Otoritas
Jasa Keuangan Periode 2014-2018)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi teknis BPR di Provinsi Jawa Tengah, sesuai dengan ukuran bank dilihat dari total kredit selama periode 2014-2018. Desain penelitian adalah penelitian kuantitatif deskriptif menggunakan metode kuantitatif. Populasi penelitian adalah BPR yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada periode 2014-2018. Pemilihan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dan sampel penelitian diperoleh 35 bank. Data dianalisis dengan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dengan pendekatan intermediasi. Variabel *input* yang digunakan dalam penelitian ini adalah total aset tetap, total simpanan dan biaya operasional, sedangkan variabel *output* adalah total kredit dan pendapatan operasional. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dari 35 bank yang disurvei, hanya ada 2 bank yang selalu mencapai efisiensi teknis 100% selama periode 2014-2018. Bank itu adalah BPR Surya Yudhakencana dan BPR Gunung Slamet.

Kata kunci: Efisiensi, *Data Envelopment Analysis* (DEA), Bank Perkreditan Rakyat.

ABSTRACT

***Credit Efficiency Analysis of Rural Credit Banks in Central Java Province
Using the Data Envelopment Analysis (DEA) Method
(Study on Rural Banks in Central Java Province Registered in the Financial
Services Authority for the 2014-2018 Period)***

This study aims to determine the level of technical efficiency of rural banks in the province of Central Java, in accordance with the size of the bank in terms of total loans over the 2014-2018 period. The research design is descriptive quantitative research using quantitative methods. The study population is rural banks registered with the Financial Services Authority in the 2014-2018 period. The sample selection used was the purposive sampling method and the study sample was obtained by 35 banks. Data were analyzed using the Data Envelopment Analysis (DEA) method with an intermediation approach. Input variables used in this study are total fixed assets, total deposits and operating costs, while the output variables are total loans and operating income. The findings of this study indicate of the 35 banks surveyed, there were only 2 banks that always achieved 100% technical efficiency during the 2014-2018 period. The banks are BPR Surya Yudhakencana and BPR Gunung Slamet.

Keywords: Efficiency, Data Envelopment Analysis (DEA), Rural Credit Bank.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya yang diberikan kepada kita semua sebagai umat-Nya. Sholawat serta salam kita ucapkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan umat manusia dari peradaban hidup yang jahiliyah menuju peradaban hidup yang modern, yang penuh dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti yang kita rasakan pada saat ini. Semoga kita termasuk hambanya yang taat, yang berhak mendapatkan syafaatnya di hari akhir kelak. Aamiin.

Alhamdulillah atas izin-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**ANALISIS EFISIENSI KREDIT BANK PERKREDITAN RAKYAT DENGAN METODE *DATA ENVELOPMENT ANALYSIS* (DEA) (Studi Pada BPR Di Provinsi Jawa Tengah Yang Terdaftar Dalam Otoritas Jasa Keuangan Periode Tahun 2014-2018)**” dengan baik. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Wahid Hasyim Semarang. Selesaiannya skripsi ini tentu dengan dukungan, bimbingan dan bantuan serta semangat dan doa dari semua orang di sekeliling penulis selama proses penyelesaian skripsi ini. Oleh karenanya penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua Orang tua tercinta, Bapak Suyanto dan Ibu Nur Rachmawati, serta adik saya tercinta, Rindu Hajar Nada Adinda yang selalu

memberikan doa, kasih sayang, motivasi, nasehat, semangat, dan menjadi sosok yang menguatkan dalam hidup.

2. Bapak Prof. Dr. H Mahmutarom HR, SH, MH, selaku Rektor Universitas Wahid Hasyim Semarang.
3. Ibu Khanifah, S.E., M.Si., Akt., C.A, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Wahid Hasyim Semarang.
4. Bapak Atieq Amjadallah Alfie, S.E., M.Si., selaku Ketua Program Studi Akuntansi dan Wali Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Wahid Hasyim Semarang.
5. Ibu Khanifah, S.E., M.Si., Akt., C.A dan Ibu Rosida Dwi A, SE., M.EK selaku Dosen Pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, pengarahan, masukan, serta motivasi kepada penulis sehingga terselesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Ekonomi Universitas Wahid Hasyim Semarang yang telah membantu, mengajar, memberikan pengalaman dan juga ilmunya.
7. Sahabat-sahabat saya yang selalu menemani dalam suka dan duka, membantu dan memberikan dukungan (Aminatul Malikhah, Qorina Firda Liansari, Agus Fahrurozi, Tomy Heriyanto, Agus Umar Nawawi dan Noura Azza Fawaida).
8. Lelaki yang selalu mendampingi saya selama ini, selalu memberi motivasi, nasehat, dukungan dan yang selalu ada dalam keadaan apapun (Raka Yosi Seftian Dariska).

9. Sahabat-sahabat Akuntansi A2 dan Akuntansi A2 Keuangan terimakasih atas pertemanan yang baik selama ini. Semoga kita dapat dipertemukan dalam keadaan yang lebih baik nantinya.
10. Sahabat-sahabat organisasi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu namanya yang selalu memberikan semangat, motivasi dan rasa kekeluargaan.
11. Semua pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya yang telah membantu dalam proses pembuatan skripsi ini saya ucapkan banyak terima kasih semoga apa yang kalian berikan di balas dengan keberkahan. Aamiin.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih, semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif dan memberikan manfaat dalam hidup kita nantinya. Dari lubuk hati yang paling dalam, sangat disadari bahwa skripsi yang penulis buat masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itulah penulis mengharapkan berbagai kritik dan saran yang membangun untuk lebih baik kedepannya.

Wallahul Muwaffiq Ila Aqwamit Tharieq..

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh..

Semarang, 20 Juli 2020

Penulis

Ratu Hajar Nada Alifia

NIM 161020058

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Pengertian Perbankan	13
2.2 Pengertian Bank Perkreditan Rakyat.....	16
2.3 Dasar Hukum Bank Perkreditan Rakyat	18
2.4 Kelemahan dan Keunggulan Bank Perkreditan Rakyat	19
2.5 Produk Bank Perkreditan Rakyat	20
2.6 Pengertian Efisiensi	22
2.7 Metode Pengukuran Efisiensi.....	23
2.8 Hubungan <i>Input</i> dan <i>Output</i> dalam Pengukuran Efisiensi	25
2.9 Konsep <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA)	27
2.10 Penelitian Terdahulu.....	30
2.11 Kerangka Teoritis	36

BAB III METODE PENELITIAN.....	38
3.1 Jenis Penelitian	38
3.2 Jenis dan Sumber Data	38
3.3 Populasi Penelitian	38
3.4 Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	39
3.5 Teknik Pengambilan Data	40
3.6 Definisi Operasional Variabel	40
3.6.1 Aset Tetap (I_1)	40
3.6.2 Simpanan (I_2)	41
3.6.3 Biaya Operasional (I_3).....	41
3.6.4 Total Kredit (O_1)	41
3.6.5 Pendapatan Operasional (O_2).....	42
3.7 Teknik Analisis Data	42
3.7.1 Metode <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA)	42
3.7.2 Model Pengukuran Efisiensi Bank.....	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	50
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	50
4.2 Analisis Data	52
4.2.1 Nilai Efisiensi Bank Perkreditan Rakyat.....	52
4.3 Pembahasan	98
4.3.1 Hasil Efisiensi Bank Perkreditan Rakyat	97
BAB V PENUTUP.....	101
5.1 Kesimpulan.....	101
5.2 Implikasi	102
5.3 Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN.....	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Perkembangan BPR Aset Tertinggi di Indonesia.....	5
Gambar 2. 1 Kerangka Teoritis.....	37

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Perkembangan BPR di Indonesia.....	2
Tabel 2. 1 Kelebihan dan Kelemahan BPR.....	19
Tabel 2. 2 Penelitian yang Relevan.....	30
Tabel 4. 1 Daftar Sampel BPR Konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2014-2018	51
Tabel 4. 2 Nilai Efisiensi BPR BKK Purwokerto (Perseroda) yang Inefisien Tahun 2014-2018	53
Tabel 4. 3 Nilai Efisiensi BPR BKK Batang yang Inefisien Tahun 2014-2018... 54	
Tabel 4. 4 Nilai Efisiensi PD. BPR BKK Blora yang Inefisien Tahun 2014-2018	56
Tabel 4. 5 Nilai Efisiensi PT. BPR Bank Boyolali (Perseroda) yang Inefisien Tahun 2015-2018	57
Tabel 4. 6 Nilai Efisiensi PD. BPR BKK Banjarharjo yang Inefisien Tahun 2014- 2018.....	58
Tabel 4. 7 Nilai Efisiensi PD. BPR BKK Demak yang Inefisien Tahun 2014-2018	60
Tabel 4. 8 Nilai Efisiensi PD. BPR BKK Purwodadi yang Inefisien Tahun 2014- 2018.....	61
Tabel 4. 9 Nilai Efisiensi PD. BPR Bank Jepara Artha yang Inefisien Tahun 2014- 2018.....	63
Tabel 4. 10 Nilai Efisiensi PD. BPR Bank Daerah Karanganyar yang Inefisien Tahun 2014-2018	64
Tabel 4. 11 Nilai Efisiensi PD. BPR BKK Kebumen yang Inefisien Tahun 2014- 2018.....	66
Tabel 4. 12 Nilai Efisiensi PD. BPR BKK Kendal yang Inefisien Tahun 2014- 2018.....	67
Tabel 4. 13 Nilai Efisiensi PT BPR Bank Klaten (Perseroda) Kabupaten Klaten yang Inefisien Tahun 2014-2018	69
Tabel 4. 14 Nilai Efisiensi PD. BPR BKK Kudus yang Inefisien pada Tahun 2014-2018	70
Tabel 4. 15 Nilai Efisiensi PD. BPR Bapas 69 yang Inefisien Tahun 2014-2018	71
Tabel 4. 16 Nilai Efisiensi PD. BPR Bank Daerah Pati yang Inefisien Tahun 2014-2018	73

Tabel 4. 17 Nilai Efisiensi PD. BPR BKK Kab. Pekalongan yang Inefisien Tahun 2014-2018	74
Tabel 4. 18 Nilai Efisiensi PD. BPR BKK Taman yang Inefisien Tahun 2014-2018.....	75
Tabel 4. 19 Nilai Efisiensi PT BPR BKK Purbalingga (Perseroda) yang Inefisien Tahun 2014-2018	77
Tabel 4. 20 Nilai Efisiensi PD. BPR Bank Purworejo yang Inefisien Tahun 2014-2018.....	78
Tabel 4. 21 Nilai Efisiensi PD. BPR BKK Lasem yang Inefisien Tahun 2014-2018	79
Tabel 4. 22 Nilai Efisiensi PD. BPR BKK Ungaran yang Inefisien Tahun 2014-2018.....	81
Tabel 4. 23 Nilai Efisiensi PD. BPR BKK Karangmalang yang Inefisien Tahun 2014-2018	82
Tabel 4. 24 Nilai Efisiensi PT. BPR Kartasura Saribumi yang Inefisien Tahun 2014-2018	84
Tabel 4. 25 Nilai Efisiensi PD. BPR BKK Kab. Tegal yang Inefisien Tahun 2014-2018.....	85
Tabel 4. 26 Nilai Efisiensi PD. BPR BP Kab. Temanggung yang Inefisien Tahun 2015-2018	87
Tabel 4. 27 Nilai Efisiensi PD. BPR BKK Wonogiri yang Inefisien Tahun 2014-2018.....	88
Tabel 4. 28 Nilai Efisiensi PT. BPR Surya Yudha yang Inefisien Tahun 2014-2015.....	89
Tabel 4. 29 Nilai Efisiensi PD. BPR Bank Magelang yang Inefisien Tahun 2014-2018.....	90
Tabel 4. 30 Nilai Efisiensi PT. BPR Arta Utama yang Inefisien Tahun 2014-2018	91
Tabel 4. 31 Nilai Efisiensi PD. BPR Bank Salatiga yang Inefisien Tahun 2014-2018.....	92
Tabel 4. 32 Nilai Efisiensi PT. BPR Gunung Rizki Pusaka Utama yang Inefisien Tahun 2018	93
Tabel 4. 33 Nilai Efisiensi PT. BPR Rejeki Insani yang Inefisien Tahun 2014-2018.....	94
Tabel 4. 34 Nilai Efisiensi PT. BPR Central Artha yang Inefisien Tahun 2014-2018.....	95

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Bank Perkreditan Rakyat	109
Lampiran 2 Input dan Output BPR Tahun 2014	110
Lampiran 3 Input dan Output BPR Tahun 2015	111
Lampiran 4 Input dan Output BPR Tahun 2016	112
Lampiran 5 Input dan Output BPR Tahun 2017	114
Lampiran 6 Input dan Output BPR Tahun 2018	115
Lampiran 7 Nilai Efisiensi BPR Tahun 2014-2018	117

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank dalam perekonomian di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting, salah satunya adalah bank sebagai lembaga *intermediary* yaitu pihak yang berperan menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana dalam bentuk tabungan, deposito maupun giro dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang kekurangan dana dalam bentuk kredit (Muharam dan Pusvitasari, 2007). Aktivitas yang dilakukan masyarakat sebagian besar berhubungan dengan uang, yang mana pada akhirnya melibatkan perbankan dalam kegiatannya, sehingga perbankan memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Kemudahan pemerintah terkait dengan syarat-syarat mendirikan usaha perbankan, menambah jumlah bank yang berdiri serta kantor cabang, membuat perkembangan jumlah perbankan saat ini menjadi lebih banyak dengan variasi produk dan layanan.

Jenis bank berdasarkan usahanya dibagi menjadi dua yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran (Sukmayanti, 2012:2).

Sektor keuangan, terutama industri perbankan, berperan sangat penting bagi aktivitas perekonomian suatu negara. Bank merupakan lembaga keuangan terpenting dan sangat mempengaruhi perekonomian suatu bangsa baik secara

mikro maupun makro. Peran strategis bank tersebut sebagai wahana yang mampu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien kearah peningkatan taraf hidup rakyat. Perbankan di Indonesia mempunyai pangsa pasar sebesar 80% dari keseluruhan sistem keuangan yang ada (Septianto dan Widiarini, (2010:41).

BPR merupakan bagian dari sistem perbankan yang mempunyai andil cukup besar bagi perekonomian Indonesia. Perkembangan BPR konvensional di Indonesia menunjukkan indikasi yang pesat, ditunjukkan dari perkembangannya baik dari total aset tetap, jumlah simpanan, penyaluran kredit dan jumlah BPR yang ditunjukkan dalam Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1. 1
Perkembangan BPR di Indonesia

Keterangan	Des 2014	Des 2015	Des 2016	Des 2017	Des 2018
Aset	89.878	101.713	113.501	125.945	135.693
Simpanan (DPK)	58.750	67.266	75.725	84.861	91.956
Kredit	68.391	74.807	81.684	89.482	98.220
Jumlah BPR	1.643	1.637	1.633	1.619	1.597

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia Tahun 2018

Selama tahun 2014-2016, Bank Perkreditan Rakyat masih dapat memenuhi kinerja yang relatif lebih baik dari tahun ke tahun. Laju pertumbuhan periode 2014-2018 meningkat 1,33% dan terdapat penurunan jumlah BPR pada tahun 2016-2018 dikarenakan ada BPR yang dicabut perizinannya oleh Otoritas Jasa

Keuangan (OJK) karena tidak memenuhi syarat omzet per tahun dan ada juga yang bergabung dengan BPR lain. Meskipun skala ekonomi BPR masih relatif kecil, namun kemampuannya dalam memberikan akses keuangan yang lebih luas kepada masyarakat di Indonesia sangatlah penting.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terus berupaya mendorong pertumbuhan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) melalui transformasi. Sehingga, cakupan bisnis BPR lebih meningkat terutama di bidang *payment system* dan memenuhi kebutuhan transaksi bisnis daerah. Selain itu OJK juga terus meningkatkan kualitas BPR salah satunya melalui konsolidasi BPR dengan Bank Umum untuk peningkatan penyaluran kredit mikro. Hal ini diperlukan mengingat segmen pasarnya masih sangat luas. Sehingga OJK optimis bisa menjaga pertumbuhan BPR melalui peningkatan daya saing khususnya di *remote area* (CNBC Indonesia, 2019).

Hingga Desember 2018, kredit yang disalurkan oleh BPR konvensional mencapai 9,8 triliun rupiah, sementara dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan deposito (dana pihak ketiga) mencapai sekitar 9,2 triliun rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa, dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (hingga Desember 2018), BPR konvensional berhasil dengan baik menjalankan fungsi utama perbankan yaitu fungsi intermediasi (OJK, 2018).

Tercatat ada 6 provinsi di mana BPR konvensional berhasil menyalurkan kredit rata-rata mencapai 1 triliun rupiah pada Desember 2018 yakni: Jawa Tengah (Rp 1,6 triliun), Jawa Barat (Rp 1,04 triliun), Jawa Timur (Rp 7 miliar), Bali (Rp 908 miliar), Kepulauan Riau (Rp 300 miliar) dan Lampung (Rp 115 miliar). Total penyaluran kredit di 6 provinsi tersebut mencapai 82% dari total 9,8

triliun rupiah. Hal yang sama dalam hal penghimpunan dana di 6 provinsi tersebut melalui BPR konvensional hingga akhir Desember 2018 yang mencapai 6,8 triliun rupiah dari total sebesar 9,2 triliun rupiah. Ini membuktikan bahwa perputaran uang dan perekonomian yang diharapkan merata ke seluruh pelosok Indonesia masih terkonsentrasi di Jawa, Bali, Sumatera, dan sekitarnya (OJK, 2018).

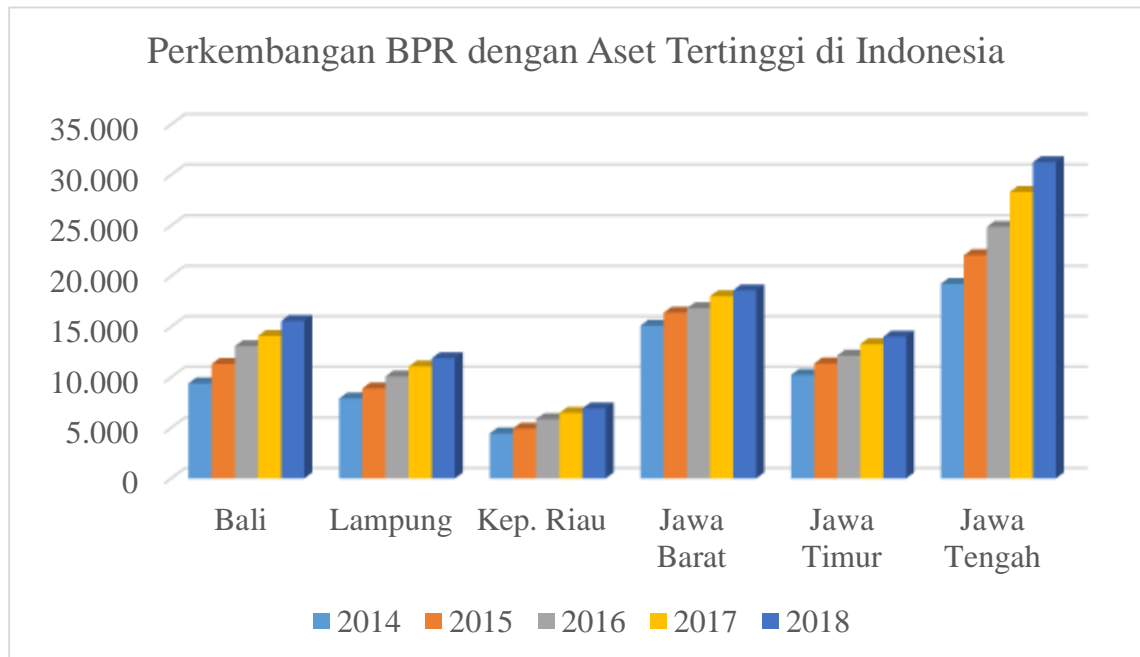
Sejumlah 1.597 BPR konvensional di Indonesia yang tercatat pada statistik Bank Indonesia, sebanyak 1.038 BPR berada di keenam provinsi tersebut di atas. Untuk soal kemampuan BPR dalam penghimpunan dana maka Lampung dan Kepulauan Riau sepertinya menjadi jagonya. Dengan jumlah hanya 26 BPR pada Desember 2018, Lampung berhasil menghimpun dana sebesar Rp 5,7 triliun sementara Kepulauan Riau yang tercatat memiliki 34 BPR berhasil menghimpun dana sebesar Rp 5,5 triliun rupiah. Bandingkan dengan Jawa Tengah dengan 253 BPR yang menghimpun dana Rp 23,7 triliun atau Jawa Timur dengan 304 BPR yang menghimpun dana sebesar Rp 9,3 triliun rupiah (OJK, 2018).

Rata-rata suku bunga kredit dalam mata uang rupiah Bank Umum pada Desember 2018 untuk kredit modal kerja sebesar 10,37%, kredit investasi sebesar 10,38% dan kredit konsumsi sebesar 11,73%. Sedangkan pada BPR: kredit modal kerja sebesar 25,73%, kredit investasi sebesar 23,58% dan kredit konsumsi sebesar 23,22% (OJK, 2018).

Berdasarkan data tersebut, perkembangan BPR juga dapat dilihat dari total aset tetap yang dimiliki oleh masing-masing BPR. Berdasarkan keenam provinsi yang telah disebutkan di atas, BPR yang menduduki aset tertinggi selama 5 tahun terakhir berturut-turut adalah Provinsi Jawa Tengah. Walaupun tingkat

penghimpunan dana lebih unggul Lampung dan Kepulauan Riau, namun apabila dihitung secara keseluruhan, Provinsi Jawa Tengah tetap yang lebih unggul dibandingkan dengan provinsi yang lain, karena jumlah aset tetap yang dimiliki terpaut jauh. Grafik dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut:

Gambar 1. 1
Perkembangan BPR Aset Tertinggi di Indonesia



Sumber: Data sudah diolah

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa Provinsi Jawa Tengah berada pada posisi teratas, dengan jumlah aset tetap pada tahun 2014 (Rp 19,2 triliun), tahun 2015 (Rp 22 triliun), tahun 2016 (Rp 24,8 triliun), tahun 2017 (Rp 28,3 triliun) dan tahun 2018 sebesar (Rp 31 triliun) (OJK, 2018).

Menurut Deputi Komisioner Pengawas Perbankan III OJK Slamet Edy Purnomo, kondisi kesehatan perbankan di Indonesia secara umum masih baik. Secara umum, permodalan untuk BPR masih relatif tinggi yaitu 22%. Namun, mengenai pertumbuhan sedikit melambat dibandingkan sebelumnya. Tipikalnya sama, dipengaruhi oleh global. Walaupun jumlah BPR saat ini agak menurun,

namun relatif masih banyak yaitu sejumlah 1.597, kedepannya BPR harus melakukan transformasi seiring dengan perkembangan digital ekonomi, baik dari sisi produk dan pelayanan maupun dari tata kelola (CNBC Indonesia, 2019).

Uraian tersebut menunjukkan adanya indikasi kinerja industri BPR yang belum efisien. Sementara itu, industri BPR dengan tingkat efisiensi yang tinggi sangat diperlukan karena mempunyai dampak positif, sehubungan dengan perannya yang sangat strategis dan berbeda dengan perbankan secara umum. Keberadaan BPR yang efisien dalam melakukan kegiatan operasionalnya sangat diperlukan oleh berbagai pihak, yaitu baik nasabah deposan maupun nasabah debitur, pemilik dan manajemen bank, serta Bank Indonesia sebagai *regulator* dan *supervisor* BPR (Bank Indonesia, 2007).

Oleh karena beberapa alasan tersebut, diperlukan suatu BPR yang sehat, kuat dan terpercaya dimana BPR perlu meningkatkan kinerja perusahaannya agar dapat bersaing di segmentasi pasarnya dan dapat meraih peluang dalam menghadapi tantangan tersebut. BPR juga perlu meningkatkan kinerja keuangannya dengan baik yaitu dengan BPR memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba dan tingkat efisiensi operasionalnya.

Peningkatan efisiensi pada biaya operasional akan meningkatkan profit dan peluang dalam persaingan. Hal ini sesuai dengan kondisi BPR yang banyak bersaing dengan lembaga keuangan mikro lainnya. Peningkatan efisiensi kerja pada BPR pun akan menarik nasabah dengan kualitas dan layanan yang ditawarkan. Kesadaran akan pentingnya efisiensi dapat membantu para regulator untuk membuat peraturan yang baik pada industri perbankan.

Efisiensi dalam dunia perbankan adalah salah satu parameter kinerja yang cukup populer. Hal itu banyak digunakan karena merupakan jawaban atas kesulitan-kesulitan dalam menghitung ukuran-ukuran dalam kinerja perbankan. Pengukuran efisiensi dapat memakai pendekatan parametrik dan non-parametrik, salah satu metode yang paling tepat untuk mengukur efisiensi dengan menggunakan metode non-parametrik adalah dengan *Data Envelopment Analysis* (DEA) (Muhari dan Hosen, 2014).

Efisiensi dapat diartikan sebagai upaya perbankan dalam berproduksi dengan biaya seminimal mungkin. Tetapi tidak hanya itu, efisiensi juga menyangkut pengelolaan antara *input* dan *output* yaitu bagaimana mengalokasikan *input* yang ada secara optimal untuk menghasilkan *output* yang maksimal.

Menurut Berger dan Mester (1997), efisiensi industri perbankan dapat ditinjau dari sudut pandang mikro dan makro. Perspektif mikro menjelaskan suasana persaingan yang semakin ketat suatu bank dituntut untuk melakukan efisiensi dalam hal kegiatan operasional agar mampu bertahan. Bank-bank yang tidak efisien, kemungkinan besar akan keluar dari pasar karena tidak mampu bersaing dengan kompetitornya, dalam segi harga maupun dalam hal kualitas produk dan pelayanan. Bank yang tidak efisien akan kesulitan dalam mempertahankan perusahaannya dan juga tidak diminati oleh calon nasabah dalam rangka untuk memperbesar *customer basenya*.

Sementara dari perspektif makro, industri perbankan yang efisien dapat mempengaruhi biaya intermediasi keuangan dan secara keseluruhan stabilitas sistem keuangan. Hal ini disebabkan peran yang sangat strategis dari industri

perbankan sebagai intermediasor dan produser jasa-jasa keuangan. Tingkat efisiensi yang lebih tinggi menyebabkan kinerja perbankan akan semakin lebih baik dalam mengalokasikan sumber daya keuangan, dan pada akhirnya dapat meningkatkan kegiatan investasi dan pertumbuhan ekonomi (Weill, 2003). Sebaliknya, bank yang tidak efisien akan berdampak pada melambatnya pertumbuhan ekonomi, sehingga mengakibatkan turunnya kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat.

Indikator efisiensi dapat dilihat dengan memperhatikan tingkat pertumbuhan bank seperti jumlah simpanan, total aset tetap dan total kredit. Semakin besar jumlah simpanan, total aset tetap dan total kredit menunjukkan bahwa bank semakin baik dan produktif dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Indikator efisiensi bank juga dapat dilihat dengan memperhatikan besarnya rasio beban operasional terhadap pendapatan nasional (BOPO). Kinerja perbankan dapat dikatakan efisien apabila rasio beban operasional terhadap pendapatan nasional (BOPO) mengalami penurunan. Data rasio keuangan menunjukkan bahwa rasio beban operasional terhadap pendapatan nasional (BOPO) Bank Perkreditan Rakyat selama tahun 2014-2018 mengalami penurunan namun tidak terlalu signifikan.

Penelitian tentang efisiensi bank sudah pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Almas, Bahrina (2018) telah melakukan penelitian tentang analisis perbandingan efisiensi BPR Konvensional dan BPR Syariah di Provinsi Jawa Timur, menggunakan pengamatan 5 BPR Konvensional dan 5 BPR Syariah selama periode 2014-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengukuran tingkat efisiensi untuk kelompok sampel BPR Konvensional dan BPR Syariah

diperoleh hasil bahwa tingkat efisiensi kelompok BPR Konvensional selama periode penelitian tahun 2014-2017 belum mencapai skor efisiensi 100%. Selain itu, Layyinaturobaniyah *et al* (2018) juga melakukan penelitian tentang efisiensi dan daya saing BPR di Provinsi Jawa Barat, menggunakan 212 bank yang tersebar di 17 Kabupaten di Provinsi Jawa Barat selama periode 2012-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa BPR dari kabupaten tertentu yang masuk dalam kategori paling efisien. Efisiensi rata-rata bank-bank selama periode penelitian cenderung meningkat dengan kinerja tertinggi terjadi pada tahun 2015. Ada sembilan BPR yang secara konsisten menunjukkan efisiensi teknis selama beberapa tahun berturut-turut. Sedangkan menurut Kismawadi (2018) dalam evaluasi tingkat efisiensi BPR Syariah di Provinsi Aceh, menunjukkan hasil bahwa penggunaan *input* yang di gunakan BPR Syariah di Provinsi Aceh secara umum menunjukkan mampu menghasilkan *output* yang lebih besar dari peningkatan *input* secara proporsional atau secara umum BPR Syariah beroperasi dengan keadaan efisien.

Berdasarkan uraian tersebut dan dari penelitian terdahulu dapat dilihat bahwa hasil yang diperoleh masih belum konsisten dalam hal efisiensi kegiatan operasional bank dan masih terdapat perbedaan hasil penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian berjudul **“ANALISIS EFISIENSI KREDIT BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR) DI PROVINSI JAWA TENGAH DENGAN METODE DATA ENVELOPMENT ANALYSIS (DEA) (Studi Pada BPR Di Provinsi Jawa Tengah Yang Terdaftar Dalam Otoritas Jasa Keuangan Periode Tahun 2014-2018)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Efisiensi dalam Bank Perkreditan Rakyat sangat diperlukan. Mengingat BPR merupakan bank yang menyediakan layanan kredit untuk masyarakat ekonomi bawah dan menengah, yang mana dalam praktiknya memberikan kemudahan dan pencairan yang cepat. Selain itu, pengukuran dengan efisiensi bank dinilai dapat memberikan informasi bagaimana suatu bank menjalankan kegiatan operasionalnya dengan efisien atau tidak.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mengajukan pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

Apakah semua Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Jawa Tengah mencapai tingkat efisiensi? Dan BPR mana saja yang mencapai tingkat efisiensi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat efisiensi kredit dari Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Jawa Tengah dan bank mana saja yang dapat mencapai tingkat efisiensi selama periode 2014-2018 dengan metode *Data Envelopment Analysis*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi pihak yang terkait, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai analisis efisiensi kredit terhadap perbankan khususnya Bank Perkreditan Rakyat dengan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai kinerja perbankan, khususnya tentang efisiensi keuangan BPR di Provinsi Jawa Tengah serta dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama di bangku perkuliahan.

b. Bagi Universitas Wahid Hasyim

Bentuk realisasi kegiatan penelitian atau riset ilmiah, yang merupakan bagian Tri Dharma Perguruan Tinggi serta dapat menambah perbendaharaan kepustakaan dan dapat digunakan sebagai bahan kajian dan pengembangan penelitian-penelitian dengan permasalahan yang sejenis.

c. Bagi Masyarakat

Bentuk partisipasi aktif dalam penelitian ilmiah yang melibatkan banyak pihak dan secara tidak langsung memperoleh wawasan baru terkait efisiensi perbankan konvensional.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan memudahkan penulis dalam melakukan tahap pembuatan laporan penelitian ini. Dimana sistematika penulisan ini berisikan :

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini penulis menjelaskan mengenai latar belakang, perumusan masalah mengenai topik penelitian yang diangkat, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi secara ringkas mengenai isi dari setiap bab.

b. BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini menguraikan tentang teori yang berkaitan dengan penelitian, pengertian perbankan, Bank Perkreditan Rakyat, dasar hukum BPR, kelemahan dan keunggulan BPR, produk BPR, konsep efisiensi, metode pengukuran, konsep DEA disertai dengan penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai variabel penelitian yang digunakan serta definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian. Objek penelitian yang berisi mengenai populasi dan sampel, jenis dan sumber data, serta metode analisis data dan juga alat analisis yang digunakan.

d. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang deskripsi pengolahan data dengan menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA), pembahasan dan hasil analisis tentang seberapa efisien masing-masing BPR dan menentukan BPR mana yang efisien dan tidak efisien di Provinsi Jawa Tengah serta kebijakan apa yang harus dilakukan agar BPR yang tidak efisien menjadi efisien.

e. BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari penelitian, implikasi dan saran untuk BPR yang efisien maupun tidak efisien. Berikutnya disebutkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Perbankan

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan, pengertian perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, ke arah peningkatan taraf hidup rakyat banyak (www.bi.go.id). Sedangkan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya (Kasmir, 2000). Menurut Stuart yang dikutip oleh Dendawijaya (2000), menyebutkan bahwa bank adalah suatu badan yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit, baik dengan alat-alat pembayarannya sendiri atau dengan uang yang diperolehnya dari orang lain, maupun dengan jalan memperedarkan alat-alat penukar baru berupa uang giral.

Menurut Kasmir (2000), bank terbagi dalam dua kelompok dilihat dari segi cara menentukan harga, yaitu:

- 1) Bank yang berdasarkan Prinsip Konvensional (Bank Konvensional), yang dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya menggunakan dua metode yaitu:
 - a) Menetapkan bunga sebagai harga jual, baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula harga beli untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu.
 - b) Untuk jasa-jasa bank lainnya pihak perbankan konvensional menggunakan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau persentase tertentu seperti biaya administrasi, biaya provisi, sewa, iuran dan biaya-biaya lainnya.
- 2) Bank yang berdasarkan Prinsip Syariah (Bank Syariah), yang menerapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain baik dalam hal untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya, sedangkan penentuan biaya-biaya pada bank lainnya juga sesuai syariah Islam. Sumber penentuan harga atau pelaksanaan kegiatan dasar hukumnya adalah Al-Quran dan Sunnah Rasul.

Pengelompokkan bank berdasarkan kegiatan usahanya dibagi menjadi dua menurut Budi Santoso dan Triandaru (2008), yaitu:

1. Bank Umum

Kegiatan usaha yang dapat dilakukan Bank Umum adalah:

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposit, tabungan atau bentuk lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.
- b. Memberikan kredit.
- c. Menerbitkan surat pengakuan utang.
- d. Membeli, menjual atau menjamin atas resiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya.
- e. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah (transfer).
- f. Menempatkan dana pada, meminjam dana dari, atau meminjamkan dana kepada pihak lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi, maupun dengan wesel tunjuk, cek atau sarana lainnya.
- g. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga.
- h. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga (*safe deposit box*).
- i. Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak.

2. Bank Perkreditan Rakyat

Kegiatan usaha yang dapat dilakukan Bank Perkreditan Rakyat adalah:

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- b. Memberikan kredit.
- c. Menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan prinsip syariah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- d. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka dan atau tabungan pada bank lain.

2.2 Pengertian Bank Perkreditan Rakyat

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2008 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (*rural bank*). Artinya jasa-jasa perbankan yang ditawarkan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan atau jasa bank umum. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk BPR adalah Nomor 19/POJK.03/2017 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, bahwa Bank Perkreditan Rakyat yang selanjutnya disingkat BPR yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. OJK berwenang menetapkan status pengawasan BPR atau BPR terdiri atas pengawasan normal, pengawasan intensif dan pengawasan khusus.

Bank Perkreditan Rakyat dapat didirikan dan dimiliki oleh warga negara Indonesia, badan hukum Indonesia yang seluruh pemilikinya warga Indonesia, pemerintah daerah, atau dapat dimiliki bersama diantara ketiganya. Bank Umum dan BPR yang bentuk badan hukumnya Perseroan Terbatas sangat dimungkinkan untuk mengalami perubahan kepemilikan. Perubahan kepemilikan ini terutama karena Bank Umum dan BPR yang bentuk hukumnya Perseroan Terbatas dapat menerbitkan saham, meskipun hanya saham atas nama. Khususnya untuk bank umum dapat menjual sahamnya melalui emisi saham di bursa efek. Saham yang harus diterbitkan berupa saham atas nama agar Bank Indonesia tetap dapat memonitor perubahan kepemilikan bank. Meskipun kepemilikan sangat mungkin terjadi dengan cara jual beli saham di bursa efek, tetapi mengingat sahamnya atas nama maka perubahan tersebut dapat terus dipantau oleh Otoritas Jasa Keuangan untuk tujuan pengawasan dan pembinaan.

Menurut POJK Nomor 20/POJK.03/2014, Bank Perkreditan Rakyat dikeluarkan dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi nasional dan mendukung perkembangan usaha yang bersifat dinamis dengan perbankan nasional yang tangguh, termasuk industri Bank Perkreditan Rakyat yang sehat, kuat, produktif dan memiliki daya saing agar mampu melayani masyarakat, terutama usaha mikro dan kecil.

Kegiatan intermediasi yang dilakukan oleh BPR tidak mempengaruhi jumlah uang beredar, prioritas utama pelayanan jasa keuangan BPR adalah individu dan pengusaha kecil dengan pangsa pasar menengah ke bawah dan pedesaan. Dengan keberadaan usaha kecil dan menengah yang memberikan

kontribusi sangat besar bagi perekonomian, maka peranan BPR menjadi sangat strategis dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi.

Sebagaimana dijelaskan dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 32/35/KEP/DIR bahwa untuk mendorong terciptanya perbankan nasional yang tangguh dan efisien, diperlukan BPR yang mampu memberikan pelayanan bagus kepada masyarakat golongan ekonomi lemah dan pengusaha kecil baik di pedesaan maupun di perkotaan. Dengan demikian kehadiran BPR sejak awal memang diorientasikan untuk membantu mengembangkan usaha kecil serta melayani kebutuhan perbankan bagi golongan ekonomi lemah yang belum terjangkau oleh Bank Umum. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan pemerataan pelayanan perbankan, pemerataan berusaha dan pemerataan pendapatan.

2.3 Dasar Hukum Bank Perkreditan Rakyat

BPR merupakan lembaga perbankan resmi yang diatur berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan dan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998. Dalam Undang-Undang tersebut secara jelas disebutkan bawah ada dua jenis bank, yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Izin pendirian Bank Perkreditan Rakyat biasanya diberikan sesuai dengan persyaratan yang berlaku. Untuk memperoleh izin usaha bank, persyaratan yang wajib dipenuhi menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 sekurang-kurangnya adalah:

1. Susunan Organisasi.
2. Permodalan.
3. Kepemilikan.
4. Keahlian di bidang Perbankan.

5. Kelayakan Rencana Kerja.

Sedangkan bentuk badan hukum Bank Perkreditan Rakyat sesuai dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 dapat berupa:

1. Perusahaan Daerah (PD).
2. Koperasi.
3. Perseroan Terbatas (PT).
4. Atau bentuk lain yang ditetapkan oleh pemerintah.

Adapun beberapa larangan yang tidak boleh dilakukan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) karena keterbatasan yang dimiliki, diantaranya:

1. Menerima simpanan giro.
2. Mengikuti kliring.
3. Melakukan kegiatan valuta asing.
4. Melakukan kegiatan perasuransian.

2.4 Kelemahan dan Keunggulan Bank Perkreditan Rakyat

Kehadiran BPR sejak awal memang diorientasikan untuk membantu mengembangkan usaha kecil serta melayani kebutuhan perbankan bagi golongan ekonomi lemah yang belum terjangkau oleh Bank Umum. Umumnya, lokasi Bank Perkreditan Rakyat ini dekat dengan masyarakat yang membutuhkannya. Namun, BPR juga mempunyai kelebihan dan kelemahan yaitu:

Tabel 2. 1
Kelebihan dan Kelemahan BPR

No	Kelebihan	Kelemahan
1.	Jenis jaminan yang disyaratkan tidak sulit.	Sulit mengejar persaingan industri perbankan.

2.	Biaya administrasi tabungan di BPR lebih rendah.	Memiliki bunga yang lebih tinggi dari Bank Umum.
3.	Saldo minimum tabungan sangat rendah dan setoran selanjutnya kecil.	Belum bisa transfer antar bank ke bank.
4.	Tabungan BPR dapat dijadikan sebagai agunan.	Fasilitas terbatas pada tingkatan level.
5.	Dijamin oleh Lembaga Penjaminan Simpanan (LPS).	Pertumbuhan DPK BPR jauh tertinggal jika disbanding pertumbuhan kreditnya.
6.	Pencairan dana cepat dan mudah.	Terbatas pada kredit mikro.

Sumber: Rainiriri (2012)

2.5 Produk Bank Perkreditan Rakyat

Ciri khas BPR adalah mendekat kepada rakyat pedesaan sehingga BPR juga lekat dengan Bank Desa, pasar, pegawai, petani serta rakyat kecil lainnya. Usaha perbankan seperti ini ternyata masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat terutama masalah permodalan. Rata-rata petani atau peternak yang membutuhkan dana untuk modal usaha, dapat mengajukan pinjaman kredit usaha dengan proses yang lebih mudah melalui BPR. Akan tetapi, BPR hanya miniatur sebuah bank sehingga beberapa produknya terbatas sesuai dengan amanat Undang-Undang.

Produk tersebut antara lain:

1. Tabungan

Salah satu kelebihan tabungan di BPR adalah tidak dikenai biaya administrasi pada saat pendaftaran maupun pada saat penutupan rekening.

Biaya setoran awal pun sangat ringan mulai Rp 10.000,00 sampai Rp 100.000,00. Sedangkan setoran awalnya bebas dengan minimal sama dengan setoran awal. Dana nasabah bisa diambil kapan saja kecuali untuk jenis tabungan berjangka. Bunga yang ditawarkan sangat kompetitif mulai dari 2% - 6% per bulan. Syarat untuk membuka rekening tabungan umumnya sangat sederhana tinggal membawa kartu identitas dan menyetorkan setoran awal.

2. Deposito

Skema deposito BPR tidak berbeda jauh dengan produk Bank Umum lainnya. Deposito BPR menawarkan bunga deposito rata-rata 6% per tahun. Skema yang ditawarkan mulai dari 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, dan 12 bulan dengan ketentuan pajak sesuai aturan. Kelebihannya, BPR menawarkan ketentuan dana dapat ditarik kapan saja tanpa penalti.

3. Kredit

Satu dari tiga fungsi bank yang sangat membantu masyarakat adalah pemberian kredit. Produk bank yang satu ini memungkinkan seseorang atau badan usaha membeli produk dan membayarnya dalam jangka waktu tertentu. Ketentuan mengenai produk kredit bank bahkan sudah tercantum dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992, sebagaimana diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998. Setiap kredit memiliki karakteristik yang tidak pernah terlepas, yakni ada jangka waktu, suku bunga yang telah disepakati, cara pembayaran, jaminan, biaya administrasi, sampai asuransi jiwa dan tagihan yang dibuat sebagai antisipasi jika terjadi kredit macet atau peminjam meninggal

dunia. Semua karakteristik itu dibuat untuk memaksimalkan manfaat yang bisa diperoleh dari produk perbankan yang satu ini.

2.6 Pengertian Efisiensi

Efisiensi adalah ketepatan cara (usaha atau kerja) dalam menjalankan sesuatu dengan tidak membuang waktu, tenaga dan biaya. Efisiensi secara tradisional didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan *output* tertentu dengan menggunakan *input* dalam porsi seminimal mungkin, sehingga efisiensi merupakan tingkat *input* dibagi dengan tingkat *output*nya.

Efisiensi dalam suatu perusahaan khususnya perbankan merupakan salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja bank. Hal ini disebabkan efisiensi yang merupakan jawaban kesulitan-kesulitan dalam penghitungan ukuran-ukuran kinerja seperti tingkat efisiensi teknologi, alokasi dan efisiensi total (Hadad *et al.* 2003). Menurut Silkman dalam Bastian (2009), efisiensi adalah kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan benar atau dalam pandangan matematika didefinisikan sebagai perhitungan rasio *output* dan *input* atau jumlah keluaran yang dihasilkan dari suatu *input* yang digunakan.

Berdasarkan sudut pandang perusahaan dikenal 2 macam efisiensi yaitu:

- a. *Technical Efficiency*, mengukur proses produksi dalam menghasilkan sejumlah *output* tertentu dengan menggunakan *input* seminimal mungkin. Dengan kata lain, *technical efficiency* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *output* yang maksimal dengan menggunakan sejumlah *input* yang tersedia.

- b. *Allocative Efficiency*, menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan *inputnya* dengan struktur harga dan teknologi tertentu.

Kombinasi antara *technical efficiency* dan *allocative efficiency* akan menjadi *economic efficiency*. Suatu perusahaan dapat dikatakan efisien secara ekonomi jika dapat meminimalkan biaya produksi untuk menghasilkan *output* tertentu dengan tingkat teknologi yang umumnya digunakan serta harga pasar yang berlaku. Sehingga dapat disimpulkan bahwa suatu organisasi dapat dikatakan efisien, jika *output* yang dihasilkan dapat ditingkatkan tanpa meningkatkan *input* dan menurunkan *output* tertentu lainnya. Demikian pula suatu organisasi dapat dikatakan efisien, jika *input* dapat diturunkan tanpa menurunkan *output* yang dihasilkan maupun tanpa meningkatkan *input* tertentu lainnya.

2.7 Metode Pengukuran Efisiensi

Menurut Silkman (1986) yang dikutip dalam (Muharam & Pusvitasari, 2007:86-88), ada tiga jenis pendekatan pengukuran efisiensi khususnya perbankan yaitu:

1. Pendekatan Rasio

Pendekatan rasio dalam mengukur efisiensi dilakukan dengan cara menghitung perbandingan *output* dengan *input* yang digunakan. Pendekatan rasio akan dinilai memiliki efisiensi yang tinggi apabila dapat memproduksi jumlah *output* yang maksimal dengan *input* yang seminimal mungkin.

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{Output}}{\text{Input}}$$

Pendekatan rasio ini mempunyai kelemahan, apabila *input* dan *output* yang banyak diperhitungkan serempak akan menghasilkan banyak perhitungan, sehingga asumsi menjadi tidak tegas.

2. Pendekatan Regresi

Pendekatan ini dalam mengukur efisiensi menggunakan sebuah model dari tingkat *output* tertentu sebagai fungsi dari berbagai tingkat *input* tertentu.

Persamaan regresi dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = f (X_1, X_2, X_3, X_4, \dots, X_n)$$

Dimana Y= output, X = input

Pendekatan regresi akan menghasilkan estimasi hubungan yang dapat digunakan untuk memproduksi tingkat *output* yang dihasilkan sebuah Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) pada tingkat *input* tertentu. UKE tersebut akan dinilai efisien, apabila mampu menghasilkan jumlah *output* lebih banyak dibandingkan jumlah *output* hasil estimasi. Pendekatan ini juga tidak dapat mengatasi kondisi banyak *output*, karena hanya satu indikator *output* yang dapat ditampung dalam sebuah persamaan regresi. Apabila dilakukan penggabungan banyak *output* dalam satu indikator, informasi yang dihasilkan menjadi tidak rinci lagi.

3. Pendekatan Frontier

Pendekatan ini didasarkan pada frontier atau batasan. Pendekatan frontier dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendekatan frontier parametrik dan non parametrik. Tes parametrik adalah tes yang modelnya menetapkan adanya syarat-syarat tertentu tentang parameter populasi yang merupakan sumber penelitiannya, sedangkan tes statistik non parametrik adalah tes yang modelnya tidak menetapkan syarat-syarat mengenai parameter populasi yang merupakan induk sampel penelitiannya. Pendekatan frontier parametrik dapat diukur dengan tes statistik parametrik seperti menggunakan metode *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) dan *Distribution Free Analysis* (DFA), sedangkan pendekatan frontier non parametrik dapat diukur dengan tes statistik non parametrik dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA).

2.8 Hubungan *Input* dan *Output* dalam Pengukuran Efisiensi

Menurut Hadad *et al.* (2003), terdapat tiga pendekatan yang lazim digunakan dalam metode parametrik dan non parametrik untuk mendefinisikan hubungan *input* dan *output* dalam kegiatan *financial* suatu lembaga keuangan yaitu:

- 1) Pendekatan Aset (*Asset Approach*)

Produksi aset mencerminkan fungsi primer sebuah lembaga keuangan sebagai pencipta kredit pinjaman. Pendekatan ini, *output* benar-benar didefinisikan ke dalam bentuk aset.

2) Pendekatan Produksi (*Production Approach*)

Pendekatan ini menganggap lembaga keuangan sebagai produsen dari akun deposito dan kredit pinjaman, kemudian *output* didefinisikan sebagai jumlah dari akun-akun tersebut atau dari transaksi-transaksi terkait. Untuk *input* dihitung sebagai jumlah dari tenaga kerja, pengeluaran modal pada aset tetap dan material lainnya.

3) Pendekatan Intermediasi (*Intermediation Approach*)

Pendekatan ini memandang sebuah lembaga keuangan sebagai intermediasor, yaitu mengubah dan mentransfer aset-aset keuangan dari *surplus* unit kepada *deficit* unit. *Input-input* lembaga keuangan tersebut meliputi: biaya, tenaga kerja dan modal dari pembiayaan bunga dan deposito, dengan *output* yang diukur dalam kredit pinjaman dan investasi finansial.

Konsekuensi ada tiga pendekatan dalam mengukur efisiensi bank adalah perbedaan dalam menentukan *input* dan *output*. Perbedaan penentuan *input* dan *output* antara pendekatan produksi dan intermediasi adalah dalam memperlakukan simpanan. Simpanan sebagai *output* pada pendekatan produksi, disebabkan simpanan merupakan jasa yang dihasilkan oleh kegiatan bank. Pendekatan intermediasi menganggap simpanan sebagai *input*. Hal ini disebabkan simpanan yang dihimpun bank akan ditransformasikan ke dalam berbagai bentuk aset yang menghasilkan terutama pinjaman yang diberikan (Hadad *et al*, 2003).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan intermediasi. Menurut Berger dan Humphrey (1997) dalam Muharam dan Pusvitasari (2007), menyatakan bahwa pendekatan intermediasi merupakan

pendekatan yang lebih tepat untuk mengevaluasi kinerja lembaga keuangan secara umum karena karakteristik lembaga keuangan sebagai *financial intermediation* yang menghimpun dana dari *surplus unit* dan menyalurkan kepada *deficit unit*. Hal ini berhubungan dengan pendapat Astiyah dan Husman (2006), bahwa peran perbankan sebagai lembaga intermediasi sangat penting. Apabila peran ini tidak berjalan, gambaran bagi bank sentral tentang hubungan antara alat kebijakan dengan kinerja dari perekonomian akan tidak sesuai dengan harapan. Ascarya dan Guruh (2008), menyatakan bahwa untuk menggambarkan fungsi perbankan yang sesungguhnya, pendekatan intermediasi dipandang lebih tepat.

2.9 Konsep *Data Envelopment Analysis* (DEA)

Data Envelopment Analysis (DEA) merupakan suatu alat ukur kinerja efisiensi dengan mekanisme yang melibatkan sejumlah variabel *input* untuk menghasilkan sejumlah *output* sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dan peningkatan efisiensi. DEA merupakan pendekatan non parametrik, sehingga tidak memerlukan asumsi awal dari fungsi produksi. Asumsi yang digunakan adalah tidak ada *random error*, sehingga deviasi dari frontier diindikasikan sebagai inefisiensi. Pendekatan DEA pertama kali dikembangkan secara teoritik oleh Charnes, Cooper dan Rhodes pada tahun 1978. DEA pada dasarnya merupakan teknik berbasis pemrograman linear yang digunakan untuk mengukur kinerja relatif dari unit-unit organisasi dimana keberadaan beberapa *multiple input* dan *output* sulit untuk dibuat perbandingan. DEA mengidentifikasi secara relatif unit yang menggunakan *input* dalam memberikan *output* tertentu dengan cara yang paling optimal dan DEA menggunakan informasi ini untuk

membentuk perbatasan (frontier) efisiensi dari data unit-unit organisasi yang tersedia.

DEA merupakan sebuah pendekatan yang berorientasi pada data dalam mengevaluasi kinerja dari masing-masing unit entitas yang disebut DMU (*Decision Making Unit*) atau Unit Pengambilan Keputusan (UPK). Cara kerjanya ialah dengan merubah *multiple input* menjadi *multiple output*. Secara sederhana pengukuran dinyatakan dengan rasio antara *output* terhadap *input* yang merupakan satuan pengukuran efisiensi atau produktivitas. Skor efisiensi untuk setiap unit adalah relatif, tergantung pada tingkat efisiensi dari unit-unit lainnya dalam sampel. Setiap unit dalam sampel dianggap memiliki tingkat efisiensi yang tidak negatif, dan nilainya antara 0 dan 1, dimana 1 menunjukkan efisiensi sempurna. Kemudian unit-unit yang memiliki nilai 1 ini digunakan untuk membuat *envelope* menunjukkan tingkat efisiensi. Karena unit yang mendapatkan skor efisiensi membentuk suatu bentang matematis (*The Efficient Frontier*) yang menyerupai sebuah bentuk amplop, maka metode ini disebut dengan *Data Envelopment Analysis*.

Keuntungan menggunakan DEA adalah kemampuan DEA mengidentifikasi unit yang digunakan sebagai referensi yang dapat membantu menentukan penyebab dan jalan keluar dari ketidakefisienan, yang merupakan keuntungan utama dalam aplikasi manajerial. DEA dapat menggunakan banyak *input* dan *output* serta tidak membutuhkan asumsi bentuk fungsi antara variabel *input* dan *output* tersebut. DEA tidak memerlukan spesifikasi yang lengkap dari bentuk fungsi yang menunjukkan hubungan produksi dan distribusi dari observasi.

Disamping itu, metodologi DEA juga tidak terlepas dari beberapa kelemahan diantaranya:

- a) DEA merupakan sebuah *extreme point technique*, maka kesalahan-kesalahan pengukuran dapat mengakibatkan masalah yang signifikan.
- b) DEA hanya mengukur efisiensi relatif dari DMU dan tidak mengukur efisiensi absolut. Dengan kata lain, DEA hanya menunjukkan perbandingan penilaian baik dan buruk suatu DMU dibandingkan dengan sekumpulan DMU lainnya yang sejenis.
- c) Dikarenakan DEA adalah non-parametrik, maka uji hipotesis secara sistematis akan sulit dilakukan.
- d) Menggunakan perumusan *linier programming* terpisah untuk setiap DMU, maka perhitungan secara manual membutuhkan waktu apalagi untuk masalah dalam skala besar. Akan tetapi, kelemahan dari masalah ini sudah dapat teratasi dengan adanya *software frontier analysis*.

Pengukuran efisiensi dengan menggunakan DEA terdapat dua model yang sering digunakan yaitu:

1. *Constant Return to Scale (CRS)*

Metode *Constant Return to Scale* dikembangkan oleh Charnes, Cooper dan Rhodes (model CRS ini menggunakan nama dari penemunya atau bisa juga disebut CCR) pada tahun 1978. Model ini mengasumsikan bahwa rasio antara penambahan *input* dan *output* adalah sama. Artinya, jika ada tambahan *input* sebesar x kali, maka *output* akan meningkat sebesar x kali juga. Asumsi lain yang

digunakan dalam model ini adalah setiap perusahaan atau unit pembuat keputusan (DMU) beroperasi pada skala optimal.

2. *Variable Return to Scale (VRS)*

Model ini dikembangkan oleh Banker, Charnes, Cooper (maka dapat disebut dengan model BCC) pada tahun 1984 dan merupakan pengembangan dari model CRS. Model ini berasumsi bahwa rasio antara penambahan *input* dan *output* tidak sama. Artinya, penambahan *input* sebesar x kali tidak akan menyebabkan *output* meningkat sebesar x kali, bisa lebih kecil (*decreasing return to scale*) atau lebih besar dari x kali (*increasing returns to scale*).

2.10 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 2
Penelitian yang Relevan

Variabel	Peneliti, Metode, dan Sampel	Hasil Penelitian	Saran Penelitian
<p><i>Input:</i></p> <p>Jumlah karyawan, jumlah simpanan, jumlah cabang dan jumlah biaya.</p> <p><i>Output:</i></p> <p>Jumlah kredit dan jumlah pendapatan.</p>	<p>Peneliti: Sulistyono, Bayu (2014).</p> <p>Metode: DEA</p> <p>Sampel: Pada Bank BUMN tahun 2006, 2007 dan 2013.</p>	<p>Dari penelitian didapatkan hasil bahwa 5 DMU efisien dan 4 DMU tidak efisien. Dari 4 DMU tidak efisien tersebut 3 adalah kinerja masing-masing bank pada tahun 2007.</p> <p>Jumlah kredit adalah variabel yang harus diperhatikan oleh semua Bank BUMN jika ingin memperoleh kinerja yang baik. Selain itu</p>	<p>Pada penelitian selanjutnya obyek penelitian diperbanyak tidak hanya bank BUMN agar lebih terlihat secara jelas dampak krisis terhadap kinerja bank. Dan juga agar <i>input</i> dan <i>output</i> yang digunakan untuk pengukuran dikaji lebih lanjut agar tidak terjadi eror dalam pengukuran karena kesalahan</p>

		ada baiknya untuk jumlah karyawan dikurangi dibagian yang tidak strategis.	dalam pemilihan variabel.
<p><i>Input:</i></p> <p>Tabungan wadiah, tabungan mudharabah, dan beban personalia.</p> <p><i>Output:</i></p> <p>Piutang murabahah dan penempatan bank lain.</p>	<p>Peneliti: Ramadhan, Arif <i>et al</i> (2017).</p> <p>Metode: DEA</p> <p>Sampel: BPRS di Kota Surakarta periode 2016.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Triwulan I-IV hanya ada satu Pembiayaan Bank Syariah (BPRS) yang mengalami inefisiensi. 2. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan DEA, pada Triwulan II-IV BPRS Pusat Syari'ah Utama mengalami inefisiensi. 3. Pada Triwulan I-IV BPRS Dana Amanah, BPRS Dana Mulia, BPRS Harta Insan Karimah menunjukkan efisiensi. 	<p>BPRS yang belum efisien dapat melakukan perbaikan dengan mengoptimalkan variabel yang menjadi penyebab inefisiensi, seperti meningkatkan piutang murabahah dan penempatan bank lain.</p> <p>Serta memangkas dengan cara menamabah tabungan wadiah dan tabungan mudharabah, dan mengurangi beban personalia dari masyarakat yang tidak bisa disalurkan menjadi pendapatan untuk BPRS.</p>
<p><i>Input:</i></p> <p>DPK dan biaya operasional.</p> <p><i>Output:</i></p> <p>Pencairan dana, aset lancar, dan</p>	<p>Peneliti: Afrianty dan Anto (2017)</p> <p>Metode: DEA</p> <p>Sampel: Laporan keuangan 113 BPRS di Indonesia periode</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. BPRS di Indonesia cenderung mengalami persaingan antara BPRS lain dan tidak dikendalikan oleh beberapa BPRS. 2. Pada tingkat efisiensi BPRS di 	<p>Untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif terkait tingkat persaingan BPRS, perlu dilakukan perhitungan tingkat</p>

pendapatan operasional lainnya.	2011-2015.	Indonesia 2011-2015 dengan menggunakan DEA dihasilkan 5 BPRS dengan nilai efisiensi 1 atau 100%.	persaingan perwilayah atau daerah. Untuk peneliti selanjutnya hendaknya menggunakan data BPRS yang lebih lengkap untuk setiap periode kuartal.
<p><i>Input:</i></p> <p>Total aset, dana pihak ketiga dan biaya tenaga kerja.</p> <p><i>Output:</i></p> <p>Kredit atau pembiayaan dan pendapatan operasional.</p>	<p>Peneliti: Almas, Bahrina (2018).</p> <p>Metode: DEA</p> <p>Sampel: Menggunakan 10 BPR, yang terdiri dari 5 sampel BPR Konvensional dan 5 sampel BPR Syariah selama periode Maret 2014 sampai dengan Desember 2017.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelima sampel BPR Konvensional yang menjadi objek penelitian hanya ada dua BPR yang mencapai rata-rata tingkat efisiensi 100% yaitu: BPR Delta Purnama dan BPR Arta Nawa. 2. Kelima sampel BPR Syariah yang menjadi obyek penelitian tidak satupun mengalami rata-rata tingkat efisiensi 100%, walaupun jika dilihat per tahunnya ada yang mencapai tingkat efisiensi 100%. 3. Meskipun tidak ada yang mencapai rata-rata efisiensi 100%, efisiensi BPR Syariah masih >97%, hal ini sangat berbeda dengan dua sampel BPR 	<p>Diperlukan kebijakan pemerintah yang dapat membantu menaikkan efisiensi BPRS, sehingga dapat mengubah BPRS yang belum efisien menjadi efisien dan dapat bersaing dengan BPR Konvensional.</p>

		<p>Konvensional yang dapat mencapai skor 100%. Secara skor rata-rata per BPR, BPR Konvensional unggul karena dua sampel nya, yakni BPR Delta Purnama dan BPR Arta Nawa mencapai tingkat efisiensi 100%.</p> <p>4. Ketidakefisienan pada kelima BPR Konvensional maupun BPR Syariah berasal dari seluruh variabel <i>input</i> dan variabel <i>output</i>.</p>	
<p><i>Input:</i> <i>Output:</i></p>	<p>Peneliti: Layyinaturrobaniyah <i>et al.</i> (2018)</p> <p>Metode: DEA</p> <p>Sampel: Menggunakan 212 bank yang tersebar di 17 Kabupaten di Provinsi Jawa Barat, terdiri dari 17 BPR milik Pemerintah Daerah dan 195 BPR milik Swasta selama periode 2012-2016.</p>	<p>Diperoleh bahwa rata-rata efisiensi dari 212 BPR, 17 Kabupaten di Jawa Barat cenderung meningkat dengan pencapaian rata-rata efisiensi teknis 0,6816.</p> <p>Ada sembilan BPR yang secara konsisten menunjukkan efisiensi teknis selama beberapa tahun berturut-turut. Selain itu, ditemukan bahwa determinan daya saing BPR adalah kesetiaan nasabah.</p>	<p>Untuk dapat meningkatkan daya saingnya BPR harus terus berupaya untuk meningkatkan efisiensinya melalui inovasi produk dengan memanfaatkan teknologi dan sistem informasi, meningkatkan kepercayaan masyarakat, mempertahankan loyalitas nasabah, visi dan misi serta jejaring yang dimiliki oleh pemilik, dan meningkatkan jejaring dengan bank lain.</p>
<i>Input:</i>	Peneliti: Kismawadi (2018)	1. Tingkat efisiensi BPR Syariah yang	BPR Syariah di Provinsi Aceh

<p>Aset tetap, biaya operasional dan total deposit.</p> <p><i>Output:</i></p> <p>Total pembiayaan dan aset antar bank.</p>	<p>Metode: DEA</p> <p>Sampel: BPR Syariah di seluruh Aceh yang berjumlah 10 BPR Syariah yang tersebar pada 7 kabupaten atau kota periode triwulan I 2012 – triwulan I 2016.</p>	<p>dikaji dengan pendekatan CRS selalu berada dibawah efisiensi dengan pendekatan VRS. Efisiensi dengan pendekatan CRS menunjukkan setiap peningkatan <i>input</i> secara proporsional, meningkatkan <i>output</i> dengan persentase yang sama.</p> <p>2. Sedangkan efisiensi dengan pendekatan VRS menghasilkan nilai efisiensi skala secara terpisah atau sering disebut dengan <i>pure technical efficiency</i>, atau setiap peningkatan <i>input</i> secara proporsional meningkatkan <i>output</i> dengan presentase yang lebih besar dari peningkatan <i>input</i>.</p> <p>3. Penggunaan <i>input</i> yang di gunakan BPR Syariah di Provinsi Aceh secara umum menunjukkan mampu menghasilkan <i>output</i> yang lebih besar dari</p>	<p>mampu memaksimalkan <i>input</i> sehingga memperoleh <i>output</i> atau dalam hal ini total pembiayaan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel dan sampel yang berbeda untuk menghasilkan keputusan yang berbeda pula atau bisa menggunakan perbandingan dengan BPR Konvensional.</p>
--	---	---	---

		peningkatan <i>input</i> secara proporsional atau secara umum BPR Syariah beroperasi dengan keadaan efisien.	
<p><i>Input:</i> Tabungan, aset, dan biaya tenaga kerja.</p> <p><i>Output:</i> Kredit atau pembiayaan, dan pendapatan.</p>	<p>Peneliti: Malikah <i>et al.</i> (2019)</p> <p>Metode: DEA</p> <p>Sampel: Sampel terhadap 42 perbankan <i>go-public</i> di Indonesia tahun 2016-2018.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rata-rata tingkat efisiensi selama 3 tahun penelitian yaitu selama 3 tahun didapati bahwa Bank BRI Agro merupakan perusahaan dengan efisiensi terbaik dengan rata-rata tingkat efisiensi sebesar 99,6%. 2. Selama 3 tahun penelitian didapati bahwa Bank BRI Tbk merupakan perbankan dengan tingkat efisiensi terendah hal ini dibuktikan dari menurunnya efisiensi dari tahun 2016 yaitu 14,4% menjadi 13,8% pada tahun 2018 dengan rata rata efisiensi 13,9% . 3. Terdapat 5 perusahaan yang mendapatkan efisiensi sebesar 100% selama 2 tahun beruntun, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan tersebut sangat mampu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bank yang belum mencapai tingkat efisiensi 100 persen hendaknya mengacu kepada bank-bank yang telah efisien dengan menggunakan bobot <i>input-output</i> yang telah ditentukan. 2. Pengukuran efisiensi menggunakan metode DEA dengan spesifikasi <i>input-output</i> berdasarkan pendekatan intermediasi dalam penelitian ini dapat dikembangkan dengan pendekatan yang lain, antara lain pendekatan aset, pendekatan

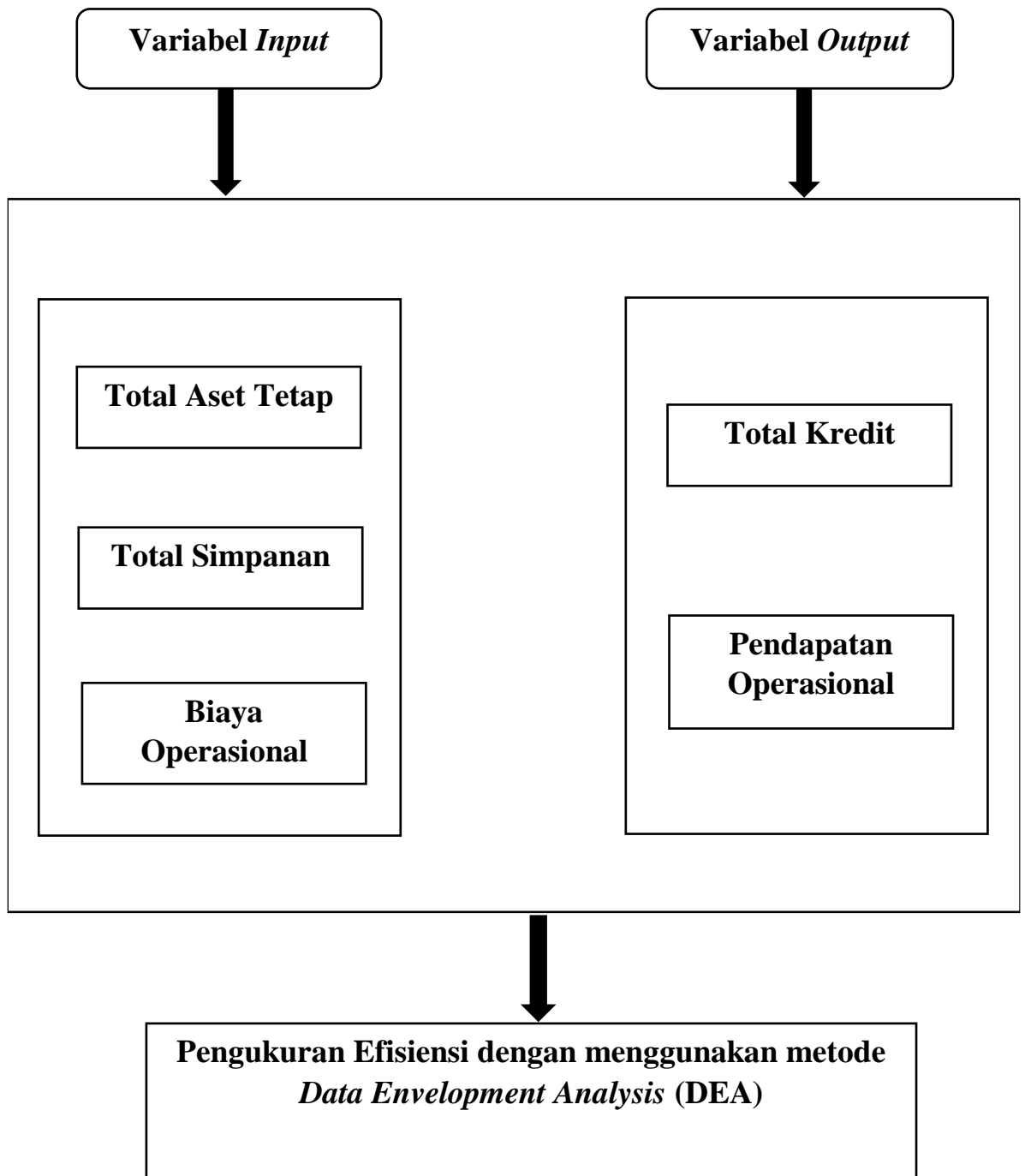
		menjaga kinerjanya dan menjaga stabilitas keuangannya diantaranya adalah Bank Artos Indonesia Tbk, Bank Ina Perdana, Bank Mandiri, Bank Victoria Internasional dan Bank Mayapada.	pendapatan atau pendekatan produksi.
--	--	---	--------------------------------------

2.11 Kerangka Teoritis

Penelitian ini mengukur efisiensi perbankan, dimulai dengan menentukan variabel *input* dan *output* pada Bank Perkreditan Rakyat dengan sampel dari tahun 2014-2018. Penentuan variabel dalam penelitian ini dipilih menggunakan pendekatan intermediasi, karena menurut Askandar *et al.* (2019) menyatakan bahwa pendekatan intermediasi dinilai lebih tepat dalam mengevaluasi kinerja lembaga keuangan secara umum karena karakteristik lembaga keuangan sebagai *financial intermediation* yang menghimpun dana dari *surplus unit* dan menyalurkannya kepada *defisit unit*. Variabel *input* dalam penelitian ini terdiri dari jumlah aset tetap, total simpanan dan biaya operasional. Sedangkan variabel *output* penelitian ini terdiri dari pembiayaan dan pendapatan operasional.

Penelitian ini menggunakan pendekatan non-parametrik *Data Envelopment Analysis* (DEA) untuk mengetahui tingkat efisiensi Bank Perkreditan Rakyat, karena metode DEA memiliki kelebihan dapat mengidentifikasi *input* dan *output* suatu bank yang digunakan sebagai referensi yang dapat membantu untuk mencari penyebab dan jalan keluar dari sumber ketidakefisienan suatu bank. Maka kerangka teoritis penulis adalah sebagai berikut:

Gambar 2. 1
Kerangka Teoritis





HALAMAN INI TIDAK TERSEDIA
BAB III DAN BAB IV
DAPAT DIAKSES MELALUI
UPT PERPUSTAKAAN UNWAHAS

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari bab sebelumnya mengenai nilai efisiensi BPR dan target *input output* BPR di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2014-2018, maka diperoleh beberapa kesimpulan yaitu:

1. Dari 35 bank yang menjadi sampel penelitian, hanya terdapat 2 bank yang selalu mencapai tingkat efisiensi 100% selama tahun 2014-2018, yaitu terdiri dari 2 bank dari kelompok bank besar yang meliputi BPR Surya Yudhakencana dan BPR Gunung Slamet.
2. Ketidakefisienan 33 bank lainnya terjadi pada semua variabel *input* dan variabel *output* (total kredit dan pendapatan operasional). Hal ini menandakan bahwa penggunaan *input* yang berlebihan dan tidak sesuai target. Pada sisi *output*, total kredit dan pendapatan operasional juga dialami oleh beberapa bank. Hal tersebut menandakan bahwa *output* yang dihasilkan masih belum maksimal dan belum mencapai target yang ditentukan.
3. Bank yang inefisien diharapkan mengacu kepada bank yang lebih efisien dengan menggunakan bobot *input output* yang sesuai dengan hasil pengukuran metode DEA. Artinya bahwa bank yang inefisien mencontoh tingkat penggunaan *input* dan *output* dari bank yang efisien agar dapat meningkatkan efisiensi 100%.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dipaparkan, penelitian ini mempunyai tujuan dan harapan ke depannya agar dapat dijadikan pembelajaran.

Oleh sebab itu penulis berharap kepada:

1. Bagi Investor

Apabila investor atau nasabah perbankan akan menanamkan modal dapat menjadikan BPR Surya Yudhakencana dan BPR Gunung Slamet sebagai referensi dalam memilih bank yang tepat sesuai pilihannya. Keputusan investasi yang tepat dengan menggunakan jasa-jasa perbankan yang memiliki kinerja bagus dapat meningkatkan efisiensi.

2. Bagi Bank

Bank yang belum mencapai tingkat efisiensi 100% hendaknya mengacu kepada bank-bank yang telah efisien dengan menggunakan bobot *input* *output* yang telah ditentukan dengan cara pengendalian dan mengalokasikan sumber daya secara optimal. Bank yang menjadi acuan dari tahun 2014-2018 yaitu kelompok bank besar meliputi BPR Surya Yudhakencana dan BPR Gunung Slamet karena bank-bank tersebut selalu mencapai tingkat efisiensi 100%.

3. Bagi penulis selanjutnya

Studi ini dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan parametric, misalnya *Stochastic Frontier Analysis* (SFA). Selain itu, pengukuran efisiensi dengan menggunakan metode DEA dengan spesifikasi input output berdasarkan pendekatan intermediasi dalam

penelitian ini dapat dikembangkan dengan pendekatan yang lain, antara lain pendekatan aset dan pendekatan produksi.

5.3 Saran

Mengingat adanya keterbatasan waktu maupun sumber daya dari penelitian, untuk menyempurnakan penelitian ini, maka penelitian selanjutnya tentang efisiensi BPR dapat memperhatikan beberapa hal berikut ini:

1. Metode DEA hanya dapat mengukur efisiensi relatif, karena hanya dibandingkan dengan bank-bank dalam sampel. Sehingga sangat memungkinkan tidak mencerminkan efisiensi yang sebenarnya dari bank-bank yang diteliti.
2. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini hanya berfokus kepada pendekatan intermediasi.
3. Penelitian ini hanya menggunakan total kredit sebagai ukuran bank dan tidak mempertimbangkan kualitas kredit yang diberikan kepada para nasabah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianty, Nonie dan Anto, M. (2017). “Tingkat Persaingan Dan Efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia”. *Jurnal Baabu Al-Ilmi Ekonomi dan Perbankan Syariah, Vol. 2*.
- Almas, Bahrina. (2018). “Analisis Perbandingan Efisiensi BPR Konvensional dan BPR Syariah di Provinsi Jawa Timur”. *Jurnal Ekonomi*.
- Antonio, Muhammad Syafi’i. (2006). “Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik”. Edisi Revisi 2003. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ascarya, *et al.* (2008). “Analisis Efisiensi Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah di Indonesia dengan Data Envelopment Analysis (DEA)”. Paper dalam Buku Current Issues Lembaga Keuangan Syariah Tahun 2009, TIM IAEI, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Astiyah, S. dan Husman, A. J. (2006). “Fungsi Intermediasi dalam Efisiensi Perbankan di Indonesia: Derivasi Fungsi Profit”. Paper dalam Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan pada bulan Maret 2006, Jakarta: Bank Indonesia.
- Bastian, Afnan. (2009). “Analisis Perbedaan Aset dan Efisiensi Bank Syariah di Indonesia Periode Sebelum dan Selama Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah 2007-2008 Aplikasi Metode DEA (Studi Kasus 10 Bank Syariah di Indonesia)”. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan*.
- Bayu Sulistyono. (2014). “Pengukuran Efisiensi Bank Bumn Di Indonesia Dengan Menggunakan Metode Data Envelopment Analysis”. *Jurnal Ekonomi*.

- Berger, Allen N. dan Mester, L.J. (1997). "Inside the black box: What Explains Differences In The Efficiency Of Financial Institutions". *Journal of Banking and Finance*.
- Chuzaimah, *et al.* (2017). "Mengukur Tingkat Efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah dengan Menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA)". *Jurnal Studi Islam, Vol. XII*.
- Dendawijaya, Lukman. (2000). "Manajemen Perbankan". Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Early Ridho Kismawadi. (2018). "Evaluasi Tingkat Efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Provinsi Aceh Dengan Metode Data Envelopment Analysis". *J-EBIS Vol. 3*.
- Hadad, *et. al.* (2003). "Analisis Efisiensi Industri Perbankan Indonesia: Penggunaan Metode Non Parametrik Data Envelopment Analysis (DEA)". *Jurnal Bank Indonesia*.
- Halim, Abdul. (2001). *Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.
- Huri, M. D. dan Indah Susilowati. (2004). "Pengukuran Efisiensi Relatif Emiten Perbankan dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) (Studi Kasus: Bank-Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Tahun 2002)". *Jurnal Dinamika Pembangunan. Vol. 1, No. 2, Hal. 95-107*.
- <http://rainiriri.blospot.com/>
- <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190819183029-8-93117/ojk-dorong-pertumbuhan-bpr-lewat-peningkatan-daya-saing>

- Indonesia. (1998). “Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan”.
- Kasmir. (2000). “Manajemen Perbankan Edisi Enam”. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurnia, A. S. (2004). “Mengukur Efisiensi Intermediasi Sebelas Bank Terbesar Indonesia Dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA)”. *Jurnal Bisnis Strategi* , 13, 126-140.
- Kusnadi. (2000). “Akuntansi Keuangan Menengah (Prinsip, Prosedur, dan Metode)”. Malang: Universitas Brawijaya.
- Layyinaturrobaniyah, *et al.* (2018). “Efisiensi dan Daya Saing Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Jawa Barat Indonesia”. *ISEI Accounting Review Vol. II*.
- Malikah, *et al* (2019). “Pengukuran Kinerja Bank Dengan Pendekatan Efisiensi: Studi Terhadap Perbankan Go-Public Di Indonesia”. *E-JRA Vol. 08*.
- Muhai, Syafaat dan Hosen. (2014). “Tingkat Efisiensi BPRS di Indonesia: Perbandingan Metode SFA dengan DEA dan Hubungannya dengan Camel.” *Jurnal Keuangan dan Perbankan Vol. 18*.
- Muharam, Harjun dan Rizki Pusvitasari. 2007. “Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Syariah di Indonesia Dengan Metode Data Envelopment Analysis (PeriodeTahun 2005)”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam. Vol. 2, No. 3, Hal: 80- 116*.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) BPR Nomor 19/PJOK.03/2017 Tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Saleh, Samsubar. (2000). *Metode Data Envelopment Analysis*. Yogyakarta: PAU-FE UGM.

Septianto, H., & Widiharih, T. (2010). “Analisis Efisiensi Bank Perkreditan Rakyat Di Kota Semarang Dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis”. *Media Statistika*.

Statistik Perbankan Indonesia Vol 14-17 Tahun 2018.

Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sukmayanti, Y. (2012). “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan ROA Pada BPR Syariah Dan BPR Konvensional Di Indonesia”. *Jurnal Ekonomi*.

Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.32/35/KEP/DIR

Sutawijaya, Adrian dan Lestari. (2009). “Efisiensi Teknik Perbankan Indonesia Pasca Krisis Ekonomi: Sebuah Studi Empiris Penerapan Model DEA”. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 10, No. 1, Hal: 49- 67.

Triandaru, Sigit dan Budisantoso. (2008). “Bank dan Lembaga Keuangan Lain”. Jakarta: Salemba Empat.

Weill, L. (2003). “Banking Efficiency In Transition Economies: The Role Of Foreign Ownership”. *Journal Economics of Transition*.

www.bi.go.id